

Gambaran Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual pada Mahasiswa dengan Maskulinitas

Ersa Ratmi Tiara, Reni Nuryani, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang

Article Info		ABSTRACT
Submitted	: 15 Desember 2025	Background of Study: Sexual violence in higher education institutions is an increasingly prevalent phenomenon with serious physical, psychological, and social consequences for victims, influenced in part by the social construction of masculinity that emphasizes strength, dominance, emotional suppression, and the assertion of superiority through aggressive behavior. When emotional expression is inhibited and self-concept is built on these values, individuals may channel internal pressure into violent acts, including sexual violence, indicating how unhealthy masculinity can elevate the risk of perpetration. This study aims to describe the level of risk of becoming a perpetrator of sexual violence among students with masculine characteristics.
Accepted	: 16 Desember 2025	
Published	: 30 Juni 2026	
Keywords	: Male Students; Masculinity; Risk of Sexual Violence Behavior; Sexual Violence	Methods: The sampling technique uses total sampling, where the entire population is invited to take part in the masculinity screening stage. Of the 162 students, as many as 139 students were willing to participate and fill out informed consent so as to take part in the masculinity screening (response rate 85,8%), while 23 students were not willing to participate so they were not included in the research. using the Thompson and Bennett masculinity screening, with validity test results of 0,92 and reability test results of 0,795. The follow-up questionnaire used a sexual violence behavior risk scale, with reliability results of 0,964. Data analysis was performed univariately.
Correspondence :		
Ersa Ratmi Tiara , Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang, Program Studi S1 Keperawatan, Jl. Desa Licin, Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, 087804818409, ersatiara04@upi.edu		
		Results: The results showed that the majority of respondents were in the moderate risk category for sexual violence perpetration. This finding indicates a potential vulnerability that has not yet developed into a high risk, but still needs attention. Masculinity is not the only determining factor, but interacts with other factors such as emotional regulation, self-control, and social environmental influences.
		Conclusion: Based on the results of the study, the majority of male students with masculinity characteristics are in the medium risk category of becoming perpetrators of sexual violence.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah fenomena yang berdampak luas, baik secara psikologis maupun sosial. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi

perhatian global (Zainal Arifin dkk., 2025). Secara definisi, kekerasan seksual mencakup perilaku bersifat verbal maupun nonverbal yang tidak dapat diterima secara etika maupun sosial, seperti ungkapan fisik, ucapan, maupun isyarat bermuatan seksual, ataupun pernyataan yang bersifat merendahkan, menyinggung gender, dan diskriminasi. Perilaku ini menimbulkan dampak psikologis bagi korban sasaran (Miranti & Sudiana, 2021). Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling krusial karena melibatkan adanya ketidakseimbangan antara relasi kuasa pelaku dan juga korban (Shanti Ariandini dkk., 2023).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2020, sebanyak 77% responden mahasiswa menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual di lingkungan kampus. Ironisnya, 63% dari responden tidak melapor kejadian yang dialami, dengan alasan adanya rasa malu, ketakutan, serta ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan yang tersedia (Zainal Arifin dkk., 2025). Data dari Puspeka (Pusat Penguatan Karakter) Kemendiknas, sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 2.094 kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Jumlah ini meningkat lebih dari 28% pada tahun 2023, dengan total 2.244 kasus (Fadli, 2025). Peningkatan ini berlanjut, ditunjukkan dengan data dari Kemen PPA per April 2024 yang mencatat sebanyak 2.681 kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan kampus (A. Panjaitan dkk., 2024). Peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menjadi indikasi yang nyata atas kondisi tersebut. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan dalam rentang tahun 2024, tercatat sebanyak 4.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Total jumlah tersebut, sebanyak 82 kasus merupakan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi (Komnas Perempuan, 2025).

Kekerasan seksual di lingkungan kampus merupakan fenomena kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum, penyebabnya meliputi ketimpangan kekuasaan dan gender, kuatnya budaya patriarki dan seksisme, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, pengaruh lingkungan, serta lemahnya sistem pelaporan dan penegakan hukum. Salah satu faktor utama yang menjadi dasar munculnya kekerasan seksual adalah ketimpangan kekuasaan dan gender. Faktor lain seperti tingkat pengetahuan, efektivitas pengawasan, maupun pendidikan seksual memang turut berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual. Faktor ketimpangan gender dan konstruksi maskulinitas memiliki pengaruh yang lebih mendasar dan berkelanjutan (Panjaitan dkk., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan pria lebih sering teridentifikasi sebagai pelaku, akibat dari budaya yang sejak lama menempatkan pria di dalam posisi dominan. Konstruksi sosial tersebut diperkuat dengan nilai – nilai maskulinitas. Maskulinitas adalah cara yang dibentuk oleh masyarakat mengenai bagaimana seorang pria seharusnya tampil dan bersikap (Ahnaf dan Hakim, 2025). Gaya maskulinitas yang menuntut keperkasaan dan dominasi, dapat mendorong munculnya perilaku agresif dan kekerasan. Maskulinitas dipahami sebagai keharusan untuk menunjukkan kontrol dan kekuatan, pria cenderung membenarkan tindakan kekerasan sebagai bagian dari identitas maskulinitas. Pria yang menekan emosi secara terus – menerus, perasaan yang tidak tersalurkan ini dapat membentuk ledakan emosi dalam bentuk perilaku kekerasan atau agresif (Suhaila dan Srihadiati, 2024).

Hal tersebut membuat banyak pria meyakini bahwa satu – satunya emosi yang dapat mereka tunjukkan secara wajar adalah kemarahan, yang dapat berkembang menjadi bentuk ekspresi negatif seperti perilaku agresif atau kekerasan (Fadhil, dkk., 2022). Survei yang dilakukan oleh Barometer Kesetaraan Gender Bersama dengan *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* dan *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)* pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa kekerasan seksual menimbulkan dampak yang kompleks dan

mendalam bagi korban. Dampak tersebut mencakup korban mengalami rasa takut, malu, dan trauma; menderita luka fisik yang disertai kerusakan organ reproduksi; mengalami cedera fisik; merasa tidak diterima di lingkungan sosial; mengalami kesulitan di dalam mencari pasangan; harus menghentikan pendidikannya; serta sebanyak mengalami pemaksaan untuk menikah (Budiarti dkk., 2022).

Pada kelompok usia mahasiswa, dorongan seksual yang tidak dapat dikelola dengan baik, meningkatkan potensi terjadinya perilaku kekerasan seksual. Secara fisiologis, bagian otak yang mengatur kontrol diri dan empati pada remaja akhir hingga dewasa muda masih terus berkembang, sehingga kemampuan untuk menahan impuls agresif dan seksual belum sepenuhnya (Widiyanto, 2025). Perpaduan antara hormon yang tinggi dan perkembangan neurologis yang belum sempurna ini membuat mahasiswa pria lebih rentan terhadap perilaku kekerasan seksual (Muhammadiyah, dkk, 2020). Pada usia mahasiswa, kadar hormon testosterone berada pada tingkat yang relatif tinggi. Hormon ini tidak hanya memengaruhi dorongan seksual, tetapi juga bisa meningkatkan kecenderungan agresif (Hesty Ningrum & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada pria. Studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima responden pria di UPI Kampus Sumedang menunjukkan bahwa mereka sejak kecil dididik dengan nilai-nilai maskulinitas, seperti tuntutan untuk tampil kuat dan menekan ekspresi emosi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial, seperti mudah marah dan berkata kasar. Selain itu, studi pendahuluan juga mengungkapkan adanya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan pelaporan dan sistem pendampingan korban yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa pria dengan karakteristik maskulinitas. Penelitian ini memiliki kebaruan karena penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji risiko menjadi pelaku dengan variabel psikologis lain serta maskulinitas yang dikaitkan dengan ekspresi emosi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menerapkan desain kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa dengan karakteristik maskulinitas. Penelitian dilakukan pada November 2025 selama tiga minggu di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Populasi penelitian terdiri dari 162 mahasiswa pria angkatan 2022 semester 7 dari empat program studi (S1 Keperawatan, Industri Pariwisata, PGSD, dan PGSD Penjas). Teknik sampling menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi diundang untuk mengikuti tahap skrining maskulinitas. Dari 162 mahasiswa, sebanyak 139 mahasiswa bersedia berpartisipasi dan mengisi informed consent sehingga mengikuti skrining maskulinitas (*response rate* 85,8%), sedangkan 23 mahasiswa tidak bersedia berpartisipasi sehingga tidak diikutsertakan dalam penelitian. Skrining maskulinitas dilakukan sebagai tahap awal untuk menentukan responden yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil skrining, responden dengan kategori maskulinitas sedang dan tinggi memenuhi kriteria untuk mengikuti tahap pengisian kuesioner risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, sedangkan responden dengan kategori maskulinitas rendah tidak diikutsertakan pada tahap berikutnya. Dari responden yang memenuhi kriteria tersebut, sebanyak 112 responden menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap sehingga ditetapkan sebagai sampel akhir penelitian.

Variabel tunggal yang diteliti adalah risiko perilaku kekerasan seksual, yang diukur menggunakan skala risiko perilaku kekerasan seksual berisi 20 item skala Likert 1–4 dengan

reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,964). Skrining maskulinitas dilakukan menggunakan skala Thompson dan Bennett (2017) yang terdiri dari 17 item dengan reliabilitas yang baik berdasarkan uji Cronbach's Alpha ($\alpha = 0,795$). Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Formulir dalam dua tahap, yaitu skrining maskulinitas dan pengisian kuesioner risiko. Analisis data dilakukan secara univariat deskriptif menggunakan Microsoft Excel, meliputi distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Kategori risiko ditentukan berdasarkan skor total, yaitu rendah ($X < 28$), sedang ($28 \leq X \leq 45$), dan tinggi ($X > 45$). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *beneficence*, *autonomy*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *justice*

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil penelitian yang meliputi analisa karakteristik usia responden, hasil gambaran maskulinitas pada mahasiswa, dan hasil analisis risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa :

Tabel. 1 Hasil Analisa Berdasarkan Usia Mahasiswa Pria

Statistik Deskriptif	Nilai
Usia Maksimum	25 tahun
Usia Minimum	20 tahun
Mean	21,5 tahun

Tabel 1 menunjukkan karakteristik usia mahasiswa pria berada pada rentang 20-25 tahun dengan rata-rata 21,5 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada fase dewasa muda.

Tabel. 2 Hasil Kategorisasi Maskulinitas Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Maskulinitas Rendah	12	8,63
Maskulinitas Sedang	119	85,61
Maskulinitas Tinggi	8	5,76
Total	139	100

Berdasarkan hasil skrining terhadap 139 responden, sebanyak 127 responden memiliki tingkat maskulinitas sedang dan tinggi sehingga memenuhi kriteria untuk mengikuti pengisian kuesioner risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, sebanyak 112 responden menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap dan dianalisis pada penelitian ini, sedangkan 15 responden tidak menyelesaikan pengisian kuesioner sehingga dikeluarkan dari analisis.

Tabel. 3 Hasil Analisis Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Risiko	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	17,9
Sedang	80	71,4
Tinggi	12	10,7
Total	112	100

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas responden memiliki risiko sedang untuk menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa, yaitu sebanyak 80 orang (71,4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kategori risiko sedang sebagai pelaku kekerasan seksual, yaitu sebanyak 80 responden (71,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum berada pada tingkat risiko tinggi, tetapi juga belum sepenuhnya berada pada kondisi risiko rendah. Kategori risiko sedang menggambarkan adanya kecenderungan perilaku yang berpotensi berkembang menjadi risiko lebih tinggi apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, kategori risiko tinggi tidak dapat diartikan bahwa individu telah atau akan menjadi pelaku kekerasan seksual tetapi menunjukkan perlunya perhatian melalui upaya promotive dan preventif untuk mencegah peningkatan risiko (Paputungan, 2025). Konsep ini sejalan dengan Social-Ecological Model, yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan merupakan hasil interaksi antara faktor individu, hubungan interpersonal, komunitas, dan lingkungan sosial, sehingga risiko seseorang tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu karakteristik individu saja (Heise, 1998).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Paputungan (2025) yang juga melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa pria berada pada kategori risiko sedang sebagai pelaku kekerasan seksual. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa merupakan populasi yang memiliki kerentanan perilaku yang perlu mendapat perhatian, meskipun sebagian besar belum menunjukkan risiko tinggi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan mahasiswa sebagai dewasa muda yang sedang membangun identitas diri, memperluas relasi sosial, dan menghadapi berbagai dinamika lingkungan kampus. Pada fase ini, pembentukan nilai mengenai relasi interpersonal, penghormatan terhadap batasan pribadi, dan kesetaraan gender menjadi aspek penting dalam mencegah munculnya perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual (Paputungan, 2025).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa pria mayoritas berada pada kategori risiko sedang, sehingga temuan penelitian ini memperkuat gambaran bahwa kelompok mahasiswa pria perlu mendapatkan upaya pencegahan yang bersifat promotif dan preventif (Alamsyah, dkk., 2021; Ajeng, dkk., 2025).

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah responden pada kategori risiko tinggi, yaitu sebanyak 12 orang (10,7%), berasal dari kelompok maskulinitas sedang. Tidak terdapat responden dengan maskulinitas tinggi yang berada pada kategori risiko tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa maskulinitas tinggi tidak selalu secara langsung berhubungan dengan tingginya risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat maskulinitas saja belum cukup untuk menjelaskan risiko kekerasan seksual. Kemungkinan terdapat faktor lain yang berperan dalam meningkatkan risiko pada kelompok maskulinitas sedang, seperti kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, pengalaman sosial, atau paparan terhadap norma yang menormalisasi agresivitas dan dominasi (Hopkins & Giazitzoglu, 2025).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO melalui kerangka RESPECT Women, yang menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya berfokus pada karakteristik individu, tetapi juga memerlukan penguatan keterampilan hubungan interpersonal, perubahan norma dan stereotip gender, penyediaan lingkungan yang aman, serta penguatan sistem pendukung di institusi pendidikan. Pendekatan tersebut menjadi penting karena perilaku kekerasan seksual merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi (World Health Organization, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dominannya kategori risiko sedang menunjukkan perlunya intervensi pencegahan yang menyasar mahasiswa secara umum, khususnya melalui edukasi mengenai persetujuan, penghormatan terhadap batasan pribadi, komunikasi yang sehat,

regulasi emosi, serta konstruksi maskulinitas yang tidak mengharuskan laki-laki menunjukkan dominasi atau agresivitas. Sementara itu, kelompok dengan risiko tinggi memerlukan perhatian yang lebih khusus melalui upaya pencegahan dan pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai maskulinitas perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, karena risiko menjadi pelaku kekerasan seksual tidak hanya ditentukan oleh tingkat maskulinitas, tetapi juga oleh berbagai faktor individual, interpersonal, dan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa pria dengan karakteristik maskulinitas berada pada kategori risiko sedang untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan menjadi pelaku dipengaruhi oleh kombinasi nilai maskulinitas yang diinternalisasi dengan faktor lain seperti kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, serta konteks lingkungan sosial. Tidak ditemukannya dominasi risiko tinggi menunjukkan bahwa maskulinitas bukan satu – satunya faktor penentu, namun tetap berperan sebagai faktor yang dapat meningkatkan kerentanan apabila tidak dikelola secara sehat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa belum berada pada risiko tinggi, keberadaan risiko sedang perlu menjadi perhatian serius sebagai dasar upaya pencegahan. Penguatan maskulinitas sehat, peningkatan kesadaran gender, serta pengembangan kemampuan pengelolaan emosi menjadi langkah penting untuk menekan potensi berkembangnya perilaku kekerasan seksual di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, A.P.K. (2021) “Hubungan Antara Persepsi budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki-laki Dewasa Awal,” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 16, hlm. 137–148.
- Ahnaf, K. dan Hakim, L. (2025) “Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada Laki- Laki : Studi Kualitatif di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(4), hlm. 3687–3698.
- Ajeng dkk. (2025) “Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistematis Dalam,” 6(7).
- Alamsyah, Z., Adji, M. dan Hidayatullah, M.I. (2021) “Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream Dalam Novel,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 301–308.
- Bintang, C. dkk. (2024) “Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum dan Masyarakat Media Hukum Indonesia (MHI),” 2(2), hlm. 259–265.
- Fadhil, M. dkk. (2022) “Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat,” hlm. 230–235.
- Fadli, R. (2025). Cakupan Kekerasan di Kampus Diperluas, Dukungan untuk Satgas PPKPT Terbatas. <https://kbr.id/articles/indeks/cakupan-kekerasandikampus-diperluas-tapi-dukungan-sumber-daya-terbatas>
- Febra Anjar Kusuma, Elsa Aura Savana, Sandriana Devi, Y.F.A. (2025) “Analisis Studi Kasus Dampak Sosiologis terhadap Korban Pelecehan Seksual di Indonesia,” 4(1), hlm. 77–88. Tersedia pada: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4927>.
- Heise, L. L. (1998). Violence against women: An integrated, ecological framework. *Violence Against Women*, 4(3), 262–290. <https://doi.org/10.1177/1077801298004003002>
- Hopkins, P., & Giazitzoglu, A. (2025). Hegemonic masculinity: New spaces, practices, and relations. *Progress in Human Geography*, 49(1), 84–98. <https://doi.org/10.1177/03091325241307387>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).

- Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7(2), 261.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Muhammadiyah dkk. (2020) "Panji keadilan penjatuan hukuman kebiri kimia terhadap pelaku kejahatan seksual pada anak dikaitkan dengan asas legalitas," Jurnal Ilmiah Nasional Mahasiswa Hukum, 3.
- Panjaitan, E.M.L. (tanpa tanggal) "Tinjauan Pustaka tentang Dinamika Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi," 2025, 8(1), hlm. 45–57.
- Paputungan, M.R. (2025) "Pengaruh kontrol diri dan machiavellianisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa."
- Saffa, A. (2024) "Pencegahan Kekerasan Seksual dikalangan Mahasiswa Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Karakter," Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 1(November 2021), hlm. 175–192.
- Shanti Ariandini, Nina Yusnia, Sunarti Sunarti, Epa Parida, Zelitha Ayu, Iik Iklimah, Tria Amanda, & Resti Ananda. (2023). Determinan Yang Memengaruhi Sikap Mengenai Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2023. Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 2(1), 80–92.
<https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.313248>
- Suhaila, N. dan Srihadiati, T. (2024) "Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual," Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), 5(4), hlm. 1086–1096.
- Widiyanto, O.S.P. (2023a) "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 4(1), hlm. 88–100.
- World Health Organization. (2025). RESPECT women: Preventing violence against women (2nd ed.). World Health Organization. <https://doi.org/10.2471/9789240117020>
- Zainal Arifin, Emi Puasa Handayani, & Naufal Ghani Bayhaqi. (2025). Pemberatan Hukuman Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Di Kampus Menuju Penegakan Hukum Yang Adil Dan Berperspektif Korban. HUKMY : Jurnal Hukum, 5(1), 880– 892.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>